

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu untuk memperkuat penulisan peneliti. Dari hasil pengumpulan data penelitian terdahulu, penulis mengambil tiga judul yang dirasa berkaitan dengan judul peneliti yakni :

Penelitian yang dilakukan oleh Citra Smara Dewi (2013) dari Fakultas Seni Rupa dengan judul Representasi Kearifan Lokal Pada Lukisan Borobudur dan Bedaya Ketawang Karya Srihadi Soedarsono. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) seorang seniman dengan latar belakang sosial budaya yang sangat kuat akan mempengaruhi proses berkesenian, sehingga terlihat pada karya seni yang dihasilkan, (2) Representasi nilai-nilai lokal yang terdapat pada karya seni lukis Srihadi Sudarsono, mewakili konsep representasi baik secara individu maupun kelompok, (3) Nilai-nilai kearifan lokal pada lukisan Srihadi mempunyai dimensi nilai-nilai ilmu pengetahuan lokal, dimensi nilai-nilai lokal dan dimensi solidaritas Kelompok lokal.

Selanjutnya penelitian kedua yang dilakukan oleh M. Zholla Fanani, Wafirul Aqli (2021) dari Program Studi Arsitektur dengan judul Kajian Kearifan Lokal Pada Bangunan Kantor Pemerintahan Balaikota Depok

menggunakan metode penelitian kualitatif. Setelah pengambilan data pada objek bangunan tersebut, data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori kearifan lokal, dengan menggunakan metode transforming tradition yang dimana penggunaan analisis ATUMICS singkatan dari *Artefact-Technique-Utility-Material-Icon-Concept-Shape* dan hasilnya bangunan pemerintah kota Depok memiliki nilai kearifan lokal, karena memiliki sebuah ciri khusus yang tidak bisa dilihat dengan mata, tetapi dengan analisis bisa menggabungkan antara Kearifan Lokal dengan bangunan yang memiliki unsur modern, oleh karena itu bangunan Balaikota Depok memiliki kesamaan pada artefak yang ada, seperti penggunaan atap sunda yaitu Julang Ngapak, hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak lepas dari suatu kehidupan bangunan pusat pemerintahan.

Kemudian penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Ferdi Arifin (2016) dengan judul Representasi simbol candi Hindu dalam kehidupan manusia. Menggunakan Kajian linguistik antropologis dengan metode penelitian kualitatif dalam ranah bahasa dan budaya menggunakan analisis morfologi bahasa yang meliputi monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Selain itu, digunakan kajian semantik untuk melihat makna yang terkandung di dalam nama-nama simbol candi tersebut. Hasil dari analisis leksikon-leksikon tersebut ternyata mengajarkan kepada manusia dalam kehidupan di dunia dan senantiasa berdoa kepada Tuhan supaya bisa mencapai surga. Tingkatan kehidupan manusia tidak bisa dengan mudah dilalui karena banyaknya hawa nafsu yang mengalir dalam setiap individu.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti ambil. Persamaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengkaji mengenai kearifan lokal dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, pendekatan analisis yang dilakukan di mana penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan analisis teori representasi oleh Stuart Hall.

2.2 Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin (*Communicare*) yang berarti *To Share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal tulisan atau perilaku (Ginting, 2017:6). Komunikasi merupakan proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, dimana para partisipan tidak hanya bertukar informasi, berita gagasan dan perasaan tetapi juga menciptakan dan berbagi makna (Ginting, 2017:7). Menurut Harold. D. Laswell (dalam Caropeboka, 2017:2-3) bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti mendefinisikan komunikasi sebagai kegiatan bertukar informasi dalam bentuk lisan, tulisan atau melalui perantara media lainnya antara pemberi informasi dan penerima maupun sebaliknya yang sifatnya dapat memberikan efek dalam jangka waktu tertentu.

2.4.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam usaha untuk memahami komunikasi sebagai sebuah proses, maka dibutuhkan pengetahuan tentang unsur-unsur yang terkandung dalam proses berlangsungnya komunikasi (Caropeboka, 2017:2-3) menguraikan unsur-unsur komunikasi diantaranya:

- Komunikator, yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada *audiens*/khalayak secara langsung maupun tidak langsung.
- Pesan, yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan.
- Media, merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.
- Komunikan, yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator.
- Efek, yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

2.4.2 Pandangan Terhadap Komunikasi

Sekurang-kurangnya ada tiga pandangan terhadap komunikasi, yaitu komunikasi dipandang sebagai aktivitas simbolis, proses dan pertukaran makna (Liliweri, 2013:5-6).

- Komunikasi Sebagai Aktivitas Simbolis

Disebut "komunikasi sebagai aktivitas simbolis karena aktivitas herkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna disini adalah persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang dikomunikasikan kepada orang lain.

- Komunikasi Sebagai Proses

Dapat juga dikatakan bahwa "komunikasi adalah suatu proses". Disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus berlangsung secara bersinambung sehingga terus mengalami perubahan. Seperti biasa, proses komunikasi terinci dalam rangkaian aktivitas (misalnya dari seorang komunikator, mengirimkan pesan melalui media. kepada seorang komunikan dengan dampak tertentu) yang berbeda-beda, namun saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian-rangkaian itu diaktifkan secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.

- **Komunikasi Sebagai Pertukaran Makna**

Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima namun pada galibnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan pertukaran makna makna itu ada didalam setiap orang yang mengirimkan pesan, Jadi, makna bukan sekedar kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti pula oleh penerima.

2.3 Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2013:5). Hubungan timbal balik antara budaya dan komunikasi seperti simbiosis yang saling mempengaruhi. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul pada proses interaksi antar

individu. Julia T. Wood, (2013:132) mendefinisikan budaya adalah salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi. Ketika kita lahir kondisi saat itu belum mengetahui bagaimana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, sama seperti kita tidak terlahir dengan sikap mengenai ras, agama, orientasi seksual, dan aspek identitas lain yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi budaya adalah suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang sama melalui lambang atau tingkah laku dari aktifitas manusia yang berbeda kebudayaan yang mengacu pada aktifitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama atau budaya yang berbeda yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural.

2.4 Simbol dan Makna

2.4.1 Simbol

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata simbol berasal dari bahasa Yunani *Simbolon* dari kata *Symballo* dapat diartikan sebagai sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana ataupun tanda yang berhubungan dengan benda-benda. Menurut Pierce (dalam Bihuku, 2020:3) Simbol merupakan gerakan, gambar atau objek yang memiliki budaya yang sama. Simbol atau lambang merupakan sarana untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, dan keyakinan yang dianut dan memiliki makna tertentu yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang digunakan untuk

berkomunikasi. Simbol itu berdiri dari gerak isyarat, bahasa norma, nilai, sanksi, adat istiadat dan peraturan rakyat.

Berdasarkan penjelasan di atas, simbol merupakan suatu lambang atau tanda yang menjadi sarana untuk menciptakan atau menyampaikan pesan dan kepercayaan yang memiliki makna tertentu yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berkomunikasi.

2.4.2 Makna

Menurut Lyons & Mastansyir (dalam Filiandani, 2018:6), bahwa makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik tertulis maupun secara lisan dan tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna sebagai unsur dalam sistem tanda, diketahui terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur dasar itu adalah signifiant, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam sign atau lambang, serta signifikator yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjurukan, melakukan proses berpikir dan mengadakan konseptualisasi.

Menurut Tjiptadi (Kusumawati, 2020:12) makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna tersebut.

Secara sederhana, makna adalah sesuatu yang diungkapkan orang melalui simbol atau benda untuk menyampaikan sesuatu yang sedang disampaikan.

2.5 Kearifan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat. Menurut Alfian, (dalam Purwanto, 2017: 13) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Dimana kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat di daerah tertentu. Menurut Aan (dalam Affandy, 2017:196) secara umum kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut para ahli, antara lain;

1. Menurut UU No. 32 Tahun 2009

Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

2. Rahyono (2009)

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat melalui pengalaman dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

3. Apriyanto (2008)

Arti kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka, pedoman ini bisa tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis.

4. Paulo Freire (1970)

Menurutnya, pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret dengan apa yang mereka hadapi. Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan dalam bukunya *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan dengan dihadapkannya pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapinya secara kritis.

Dari pengertian kearifan lokal menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan keunikan-keunikan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas bagi masyarakat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedoman dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Haryanto, (dalam Purwanto, 2017: 15) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragamaan dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Hal serupa dikemukakan oleh Wahyudi, (dalam Purwanto, 2017: 15) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Sasando

Sasando merupakan alat musik yang berasal dari Pulau Rote, NTT. Sasando dalam bahasa rote *sasandu* artinya alat yang bergetar atau alat yang berbunyi. Ada beberapa sejarah yang mengisahkan tentang awal mula sasando, salah satu cerita yang berkembang di masyarakat adalah kisah Sangguana yang terdampar di Pulau Ndana dan jatuh cinta dengan putri Raja. Mengetahui

Sanguana jatuh cinta kepada putrinya, sang raja pun memberikan syarat untuk menerima Sanguana. Sanguana diminta untuk membuat alat musik yang berbeda dengan alat musik lainnya. Pada suatu ketika, Sanguana pun bermimpi. Dalam mimpi tersebut dia memainkan alat musik yang berbentuk indah dan memiliki suara yang merdu. Dari situlah Sanguana membuat alat musik yang disebut dengan Sasando dan diberikan kepada sang Raja. Raja pun kagum dengan alat musik yang dibuat oleh Sanguana, dan kemudian Raja menikahkan putrinya dengan Sanguana (Francis, 2017: 6).

Sasando biasanya dimainkan menggunakan kedua tangan dengan arah yang berlawanan. Tangan kanan berperan untuk memainkan accord, sedangkan tangan kiri sebagai melodi atau bass sehingga menghasilkan nada yang pas dan merdu. Selain itu keterampilan jari dalam memetik sangat diperlukan. Fungsi musik sasando dalam masyarakat adalah sebagai alat musik pengiring tari, menghibur keluarga yang sedang berduka, menghibur keluarga yang sedang mengadakan pesta, sebagai hiburan pribadi dan sebagai upacara adat. Instrumen sasando terdiri dari beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan jumlah senarnya. Ada jenis engkel yang memiliki 28 senar. Ada pula Sasando dobel yang memiliki 56 senar atau 84 senar. Sasando Gong yang terkenal di Pulau Rote memiliki nada pentatonis. Biasanya dimainkan dengan irama gong dan dinyanyikan dengan irama khas pulau Rote. Jenis sasando ini adalah 7 senar atau 7 nada dan kemudian berkembang menjadi 11 senar. Lalu, Sasando Biola lebih berkembang di Kupang. Sasando biola memiliki nada diatonis dan mirip

dengan Sasando Gong, tetapi bentuk bambu diameternya lebih besar dari sasando gong dan memiliki lebih banyak senar pada Sasando Biola, sehingga totalnya berjumlah 30 nada, sampai 32 dan 36 string. Kemudian Seiring berkembangnya era Sasando Listrik, Sasando juga mulai mengikuti era yang hanya menggunakan bahan-bahan tradisional dan kini tersedia dalam bentuk Sasando Listrik atau Electric. Electric Sasando atau Sasando Listrik diciptakan oleh Arnold Edon. Sasando Elektrik ini termasuk dalam jenis sasando biola yang sedang dikembangkan teknologinya (Teniwut, 2022 : 1)

Bahan pembuatan alat musik ini terdiri dari dua bahan utama yaitu bambu dan daun lontar. Pada bagian utama sasando berbentuk tabung panjang yang terbuat dari bambu khusus. Bagian bawah dan atas bambu terdapat tempat untuk memasang dan mengatur kencangnya dawai. Pada bagian tengah bambu biasanya diberi *senda* (penyangga) dimana dawai direntangkan. *Senda* sendiri berfungsi untuk mengatur tangga nada dan menghasilkan nada yang berbeda setiap petikan dawai. Sedangkan wadah berfungsi untuk resonansi yang berupa anyaman daun lontar yang sering disebut *haik* (Natonis, 2018:88).

Terdapat proses dalam pembuatan alat musik tradisional sasando, diantaranya :

1. Bambu dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan yang kemudian dua ujung bambu ditutup menggunakan kayu jati, sehingga menghasilkan rongga di bagian dalam.

2. Proses pelukisan atau pengukiran pada badan sasando agar terlihat lebih menarik yang disemprotkan pernis kayu pada bagian akhirnya agar awet dan tidak luntur.
3. Pemasangan penyangga pada kedua ujung sasando yang memutar pada bagian utama tubuh tempat membentangkan senar atau dawai. penyangga tersebut dibuat berbeda agar menghasilkan nada-nada yang berbeda.
4. Pemasangan senar atau dawai yang ditancapkan menggunakan kayu penyangga.
5. Pembentukan daun lontar menjadi bentuk kipas atau setengah lingkaran. Daun tersebut diikat menggunakan lidi daun lontar yang diiris tipis untuk menyatukan lembaran daun lontar. Daun tersebut kemudian di keringkan selama 4 hari agar mengering dan keras.
6. Setelah kering, daun lontar dan tubuh sasando di gabungkan dan di rangkai.

Karakteristik Sasando Rote:

1. Alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar;
2. Dimainkan dengan cara dipetik;
3. Selain melodi, sasando juga bisa menghasilkan musik iringannya;
4. Menggunakan daun Lontar melengkung berbentuk setengah bundar sebagai pengatur resonansi (getaran yang menimbulkan suara);

Fungsi Sasando Sebagai Alat Musik Nusantara

1. Fungsi Terapi

Sasando merupakan salah satu media penyembuhan penyakit Kusta yang konon pernah mewabah di Pulau Rote dan sekitarnya.

2. Fungsi Hiburan

Dentingan suara sasando yang harmonis dan menimbulkan kesan etnis bisa menjadi media hiburan untuk semua kalangan.

3. Media Upacara Adat

Sasando menjadi media untuk mengisi upacara adat seperti upacara pernikahan, upacara penyambutan tamu, dan upacara adat lainnya.

4. Fungsi Finansial

Bagi beberapa orang sasando bisa menjadi media untuk mendapatkan uang dengan menjadi pengrajin yang memproduksinya atau mengajar atau menampilkan permainan alat musik tersebut.

5. Selain menjadi ciri khas daerah NTT, alat musik sasando Rote juga menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Jika di mancanegara ada gitar ataupun harpha, salah satu kepulauan Nusantara mempunyai sasando Rote yang bisa berfungsi sebagai alat musik melodis sekaligus alat musik harmonis.

2.7 Bangunan Gedung

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, bangunan adalah sesuatu yang didirikan atau dibangun. Sedangkan kata gedung memiliki arti bangunan sebagai tempat kegiatan. Secara umum kata bangunan gedung berarti sesuatu yang didirikan atau dibangun untuk melakukan kegiatan. Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas atau di dalam tanah dan air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus (Rafael, 2017:6). Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 24 tahun 2008 tentang pedoman pemeliharaan bangunan gedung, fungsi dari bangunan gedung meliputi fungsi hunian, keagamaan, usaha, sosial dan budaya serta fungsi khusus adalah ketentuan mengenai pemenuhan persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.

Pada perkembangannya, kini muncul banyak bangunan yang dibuat untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung tidak hanya sebatas digunakan sebagai tempat hunian, tetapi bangunan juga sekarang didirikan sebagai fungsi keagamaan, usaha, sosial dan budaya, serta khusus.

Berdasarkan jenisnya, produk arsitektur bangunan didirikan berdasarkan fungsi dan fasilitas yang tersedia. Adapun deretan jenis bangunan pada uraian di bawah ini :

1. Bangunan Tempat Tinggal, difungsikan sebagai tempat hidup masyarakat dalam waktu yang lama. Adapun bangunan ini di antaranya rumah, apartemen, rumah susun, asrama dan sebagainya.
2. Bangunan Penginapan, biasanya dibutuhkan saat seseorang melakukan perjalanan jauh, dan ingin beristirahat nyaman di rumah. Contoh bangunan ini di antaranya hotel, motel, wisma dan lain sebagainya.
3. Bangunan Komersial, jenis bangunan ini biasanya bisa berdiri sendiri, oleh pemilik usaha di suatu tempat. Contoh bangunan ini adalah pasar, supermarket, mal dan lain sebagainya.
4. Bangunan Kesehatan, Bangunan kesehatan dibangun berdasarkan kebutuhan dan jumlah pasien yang dapat ditampung. Contoh jenis bangunan ini diantaranya, puskesmas, klinik kesehatan, rumah sakit dan bangunan lain yang berhubungan dengan kesehatan.
5. Bangunan Pendidikan, diantaranya sekolah, universitas, lembaga pendidikan dan sebagainya.
6. Tempat Peribadatan, bangunan ini terdiri atas masjid, gereja, vihara, klenteng dan sebagainya.
7. Cagar Budaya, bangunan ini digolongkan sebagai warisan budaya yang dibangun di suatu tempat dan lestari hingga sekarang. Contoh cagar

budaya adalah candi, bangunan peninggalan belanda, dan bangunan kuno yang lain.

8. Pusat Transportasi, adapun bangunan ini berupa bandara saat akan menggunakan pesawat, terminal saat menggunakan bis, pelabuhan saat akan menggunakan kapal dan lain sebagainya.
9. Bangunan pemerintahan, jenis bangunan ini biasanya digunakan pemerintah sebagai tempat untuk mengambil keputusan dan menjalankan tugas administrasi. Contoh jenis bangunan ini diantaranya kantor kedinasan oleh pemerintah (Kelurahan, kecamatan, Gedung DPR dan sebagainya), fasilitas pembuatan sim, Kantor Polisi, kantor urusan pajak, Samsat, KUA dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bangunan atau gedung adalah struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen di suatu tempat, yang memiliki fungsi hunian, keagamaan, usaha, sosial dan budaya dan fungsi khusus adalah ketetapan mengenai pemenuhan persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.

2.8 Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segalayang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tandalain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan

asalkan ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi. Fokus utama semiotika adalah tanda (Bungin,2009:167).

Dalam hal ini secara semiotika, pesan adalah penanda dan maknanya adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari satu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan yang dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka makna lainnya.

2.9 Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Menurut Marcel Danesi (dalam yasip, 2017:56) mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dapat diidefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Menurut Goldin (dalam yasip, 2017:56) representasi adalah sebuah konfigurasi (bentuk atau susunan) yang mampu menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara berupa obyek dan juga suatu proses.

Maka representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili ataupun keadaan yang bersifat mewakili, juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna.

2.10 Representasi Menurut Stuart Hall

Dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (2003), Stuart Hall menegaskan representasi adalah kemampuan memproduksi makna menggunakan bahasa dan menjadi salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan (*culture*). Representasi juga bisa diartikan sebagai hubungan antar ide dan bahasa tentang objek orang atau kejadian yang riil menjadi sebuah fiksi. Yang artinya representasi merupakan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki makna kepada orang lain. Representasi memiliki dua proses utama, yaitu representasi mental, konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing. Kedua ialah bahasa, yang berperan penting sebagai simbol dalam mengartikan makna. Lebih lanjut, Hall membagi representasi ke dalam tiga bentuk pendekatan yakni :

- Pendekatan reflektif, adalah bahasa yang mencerminkan makna. Dalam arti, makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman masyarakat secara nyata.
- Pendekatan intensional, bahwa penuturan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya.
- Representasi konstruksionis merupakan sebuah konstruksi makna melalui bahasa, dimana mengkonstruksi makna itu lewat bahasa yang dipakai. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara,

gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang dibuat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek yang menggunakan objek material.

Representasi itu bersifat berubah-ubah konsepnya tergantung dari makna yang terdapat di dalam suatu pesan yang ingin direpresentasikan. Tanda yang akan direpresentasikan juga bisa berubah seiring dengan manusia itu sendiri yang terus bergerak dan berubah seiring dengan berkembangnya kemampuan intelektual dan kebutuhan dari tanda tersebut.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, konsep konstruksionis digunakan oleh penulis untuk melihat sebuah fenomena dari representasi yang ada dan merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar karena merupakan pesan atau karya (benda-benda) yang dibuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, representasi tidak hanya berarti menyajikan, mencitrakan atau menggambarkan. Tetapi representasi adalah suatu proses memaknai benda atau karya yang dibuat, kemudian makna itu disusun melalui bahasa yang mudah dipahami.